

**PEMBIASAAN SHALAT BERJAMA'AH DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SISWA YANG KOMUNIKATIF DAN BERTANGGUNG JAWAB DI SMA
MUHAMMADIYAH 4 PORONG SIDOARJO**¹Iin Inayatus Aviyah, ²Rahmad Salahuddin^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesiaiininayatusaa@gmail.com, shd.rahamad@umsida.ac.id**Abstrak**

Pembiasaan religious dilakukan untuk membentuk karakter religious seperti sholat berjama'ah yang menimbulkan karakter komunikatif dan bertanggung jawab, fenomena ini menjadi daya Tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menekankan sifat realitas yang dibangun secara social untuk menjalin relasi antara peneliti dan yang diteliti, lokus penelitian ini adalah SMA Muhammadiyah 4 Porong, Teknik pengumpulan data adalah interview, observasi dan analisis dokumentasi dan informannya kepsek, guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMA Muhammadiyah 4 Porong yang melakukan pembiasaan yang Islami berarti memberikan hal baik kepada siswa, seperti sholat berjama'ah, muraja'ah bersama tampak kepada peneliti bahwa karakter tersebut mendukung terhadap rasa tanggungjawab, attitut dan sikap mereka yang baik dan lebih serius dalam menjalankan tugas mereka dalam belajar. Karakter disiplin dalam melaksanakan kegiatan sholat berjamaan kemudian murajaah bersama adalah karakter yang islami yang merupakan gambaran tanggungjawab siswa dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang muslim yang taat terhadap agamanya. Implikasi penelitian tentang pembiasaan shalat berjamaan dalam membentuk karakter siswa yang komunikatif dan bertanggung jawab diantaranya adalah: 1) Praktisi pendidikan mengetahui akan pentingnya Pendidikan agama di sekolah, 2) Melaksanakan integrasi kurikulum di sekolah, 3) Guru dan staf sekolah mempunyai peran yang kompleks dalam menumbuhkan rasa tanggungjawab siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari, 4) Terjalannya Kerjasama guru dengan orang tua.

Kata kunci: Pembiasaan, Tanggungjawab, Komunikatif.**Abstract**

Character education starts from childhood. Religious habits that are carried out to form a religious character, such as congregational prayer create a communicative and responsible character, this phenomenon is an attraction for researchers to carry out this research. The research method used is qualitative by emphasizing the socially constructed nature of reality, namely establishing a close relationship between the researcher and those being researched. The locus of this research is SMA Muhammadiyah 4 Porong. The data collection techniques used are interviews, observation, and documentation analysis, while the informants are principals, teachers, and some students. The results of the research show that students at SMA Muhammadiyah 4 Porong who carry out Islamic habits mean providing good things to students, such as congregational prayer, *muraja'ah* together. It appears to researchers that these characters support their sense of responsibility, good attitudes, and attitudes. and more serious in carrying out their duties in learning. The disciplined character in carrying out group prayers and then *murajaah* together is an Islamic character which is an illustration of students' responsibility in carrying out their duties and responsibilities as a Muslim who adheres to their religion. The implications of research regarding the habit of praying together in forming the character of communicative and responsible students include: 1) Educational practitioners know the importance of religious education in schools, 2) Implementing curriculum integration in schools, 3) Teachers and school staff have a complex role in fostering students' sense of responsibility in their daily lives, 4) Establishing collaboration between teachers and parents.

Keywords: Habituation, Responsibility, Communicative.

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses mengukur kemampuan manusia, dimana keterampilan dan kemampuan dibentuk dan disempurnakan, selain itu, pendidikan merupakan usaha orang dewasa yang sadar akan kemanusiaannya, membimbing, mengajarkan, mentransfer nilai dan sikap hidup pada generasi muda agar kelak sadar akan tugas hidupnya sebagai pribadi dan bertanggung jawab atas kodratnya, karakter mereka dan kualitas manusia mereka.[1]

Sedangkan sekolah merupakan wadah dan tempat dimana seseorang dapat mengembangkan keterampilan dan potensi dirinya. Siswa harus dibesarkan sedemikian rupa sehingga mereka hidup sehat dan bersih jasmani dan rohaninya. Selain itu, mereka membutuhkan kepribadian yang mencerminkan sifat kejujuran, disiplin, tanggung jawab, komunikatif serta kualitas lainnya untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah mempengaruhi potensi siswa baik dari segi evaluasi diri maupun pengambilan keputusan dan perilaku.[2] Pendidikan khas bukanlah pendidikan yang hanya memberikan informasi tentang sesuatu yang benar atau salah. Namun perlu nilai tambah dan membiasakan siswa untuk berlatih secara konsisten.

Pendidikan agama mengajarkan memiliki tujuan agar anak memiliki kekuatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pendidikan agama adalah pengajaran sholat. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua yang wajib dilakukan oleh setiap muslim dengan syarat, rukun dan bacaan tertentu. Shalat berjamaah memberikan berbagai keistimewaan bagi siapa saja yang menjalankannya. Shalat melahirkan sifat-sifat positif diantaranya adalah sifat disiplin, rasa patuh, komunikatif dan tanggung jawab. Bisa dikatakan bertanggung jawab karena kita sebagai manusia telah melakukan dan merelakan waktu untuk tujuan dalam hidup kita. Sebab shalat merupakan ibadah yang ditentukan waktu-waktunya oleh Allah swt.[3]

Sholat adalah ibadah yang membangun karakter murid.[4] Beberapa karakter yang menjadi landasan Penguatan Karakter Nasional adalah penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleransi,disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan juga bertanggungjawab.

Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 4 Porong membentuk kebiasaan shalat berjamaah yaitu shalat berjamaah Dhuha, Dhuhur dan Ashar. Pembiasaan sholat dhuha dilaksanakan untuk membantu siswa mengenal dan mengamalkan sholat sunnah dan tidak menyepelekan sholat sunnah serta membiasakan siswa untuk tepat waktu. Sholat berjamaah baik Dhuhur maupun Ashar dilakukan karena siswa masih dalam lingkungan sekolah sehingga sholat berjamaah hukumnya wajib. Sangat diharapkan agar kebiasaan salat berjamaah tetap dilestarikan di kalangan siswa, agar

tidak meninggalkan kewajiban di luar sekolah. Kebiasaan ini diharapkan dapat membuat siswa memahami cita-cita bangsa menjadi manusia yang berakhhlak mulia dan berkualitas. Pembiasaan salat berjamaah untuk membentuk karakter siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong artinya tidak hanya pembiasaan shalat saja, namun ada beberapa kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari salat berjamaah, khususnya di SMA Muhammadiyah 4 Porong.[3]

Berbagai macam pembiasaan dilakukan di SMA Muhammadiyah 4 Porong, namun fokus utama peneliti hanya pada pembiasaan sholat berjama'ah yang telah dilaksanakan secara rutin. Sesuai dengan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa penanaman nilai karakter yang berupa sholat berjamaah sangat dianjurkan sebab dengan kegiatan tersebut dapat menjadikan siswa-siswi mempunyai jiwa semangat dalam melaksanakan ibadah dimanapun. Dengan dilakukannya pembiasaan shalat berjama'ah SMA Muhammadiyah 4 Porong sendiri percaya bahwa akan munculnya nilai karakter mulai dari kedisiplinan dan bagaimana cara beradab dengan guru, siswa lebih komunikatif dan bertanggung jawab.

Paparan problematika tersebut di atas membuat peneliti tertarik untuk mendalami persoalan pembiasaan sholat berjamaah dan karakter tanggungjawab siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong yang kemudian menginisiasi peneliti untuk Menyusun tema penelitian dengan judul membangun karakter siswa yang Komunikatif dan Bertanggung Jawab melalui kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Porong.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif juga dijelaskan oleh Meoleong dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif bahwa "penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. bahasa dalam konteks tertentu yang dialami dan menggunakan metode alami yang berbeda. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan suatu pemecahan masalah terkini berdasarkan pengetahuan yang ada di lapangan, kemudian menganalisis dan menginterpretasikannya.[5]

Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln berasal dari kata kualitatif yang berarti proses penulisan yang ditekankan dan memiliki arti yang tidak dapat diuji, yaitu. tidak dapat diukur, atau lebih dikenal dengan besaran yang ada, besaran intensitas atau frekuensi.[6] Penelitian kualitatif menekankan sifat realitas yang dibangun secara sosial, di mana ada hubungan yang erat antara peneliti dan yang diteliti, dan keterbatasan lapangan terhadap berbagai situasi yang membentuk penyelidikan. Peneliti semacam itu menekankan penelitian bernilai tambah. Mereka mencari

jawaban atas pertanyaan yang menekankan desain dan makna pengalaman sosial. Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada bentuk tulisan atau deskripsi daripada bentuk angka. Sangat mudah untuk mengidentifikasi dua karakteristik dalam penelitian kualitatif, antara lain:

a. Keadaan saat ini (lingkungan alam)

Topik penelitian kualitatif mengarah pada kondisi nyata subjek penelitian, sehingga peneliti melakukan penggalian dengan cara yang berbeda dan mengumpulkan informasi langsung di lokasi penelitian. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada kajian tentang perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti itu. Dan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah masalah baru, bukan masalah masa lalu. Oleh karena itu, tidak ada yang namanya random sampling dalam penelitian kualitatif, oleh karena itu teknik pengambilan sampelnya identik dengan purposive sampling karena mungkin dapat mengumpulkan informasi yang lebih mendalam yang dapat ditemui dalam realitas yang tidak tunggal.

b. Instrumen manusia

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau field research, yaitu. Penelitian dimana informasi diperoleh dari subjek penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data, dimana subjek penelitian dapat disebut sebagai responden atau informan. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah orang yang berpartisipasi dalam penelitian dan merupakan sumber informasi penelitian yang memiliki keahlian dalam informasi yang akan diberikan. Penelitian kualitatif menggambarkan cara hidup subjek menurut pengamatan, pemahaman dan interpretasi mereka sendiri, jadi penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu. berupa kata-kata dan gambar dari teks, observasi, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi atau resmi. Penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif yang menghasilkan tulisan-tulisan yang dikenal, kata-kata tertulis atau lisan dari berbagai sumber, serta kondisi, perilaku, dan kondisi tempat yang diamati.

c. Jenis dan Sumber Data

Penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengetahuan sosial dasar tergantung pada pengamatan seseorang baik di dalam maupun tentang bidangnya. Dalam penelitian kualitatif, sumber yang paling penting adalah kata-kata, tindakan, dan informasi pendukung lainnya.

Pembahasan

Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Siswa yang Komunikatif dan Bertanggung Jawab

Pembiasaan merupakan proses yang membuat seseorang menjadi terbiasa akan sesuatu sehingga perilaku yang ditampilkan seakan terjadi begitu saja tanpa melalui perencanaan dan pemikiran lagi. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan suatu cara yang sering digunakan untuk membiasakan suatu sikap dan perilaku kepada orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga akan tertanamkan kebiasaan tersebut pada diri seseorang.

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik memang bukan hal yang mudah, seringkali juga membutuhkan waktu yang panjang, akan tetapi jika suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan dan bagian dari seseorang, maka cukup mudah pula untuk mengubahnya. Menanamkan pembiasaan yang baik bagi anak sangatlah penting, seperti hal nya sholat 5 waktu, sholat berjama'ah, suka menolong orang yang sedang kesusahan, membantu fakir miskin, dan lain sebagainya.[7] Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting dalam agama islam, karena dengan adanya pembiasaan peserta didik bisa melaksanakan kegiatan yang positif secara istiqamah. Dengan adanya pembiasaan akan muncullah karakter dari setiap seseorang, ada berbagai macam karakter dan tergantung bagaimana kita bisa mengelola karakter kita dengan baik.

Secara Terminologis, makna karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendasarkan pada beberapa definisi karakter menurut para ahli. Ia menegaskan bahwa karakter yang baik adalah karakter yang diinginkan oleh anak-anak. Lalu ia mempertanyakan, "Karakter yang baik itu terdiri dari apa saja" Lickona mengambil dari kesimpulan Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno, yang mendefinisikan karakter yang baik ialah yang melakukan kehidupannya dengan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan juga dengan orang lain. Lickona juga menyitir pendapat dari Michael Novak, seorang filsuf kontemporer, yang mengemukakan bahwa karakter merupakan campuran yang harmonis dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Novak menegaskan bahwa tidak semua orang memiliki kebaikan tetapi seseorang juga memiliki kelemahan.[8]

Ada juga pemaparan dari Marzuki yang menyebutkan beberapa nilai-nilai karakter. Nilai karakter yang tentunya akan relevan dengan wujud implementasi yang berjalan dan telah terlaksana di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 4 Porong. Nilai-nilai karakter yang dimaksud yakni sebagai berikut:

-
- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain: beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko dan pantang menyerah.
 - b. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi kepada iptek, dan reflektif.
 - c. Karakter yang bersumber dari olah raga/ kinestetika, antara lain: bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, dan gigih.
 - d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain: kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, dinamis, kerja keras, beretos kerja.[3]

Sesuai yang telah diungkapkan diatas, maka SMA Muhammadiyah 4 Porong melakukan pembiasaan yang baik untuk memberikan, menerapkan dan sekaligus membina karakter religious untuk siswa-siswi agar sesuai dengan visinya yaitu Islami, Mandiri, Berdaya Saing Global. Melakukan pembiasaan yang Islami secara tidak langsung juga dapat memberikan hal baik kepada siswa siswi. Mereka bisa melakukan bersama dengan teman sebaya nya, juga beserta dengan guru-gurunya. Dengan menikmati pembiasaan tersebut, para siswa akan menanamkan hal baik yang telah dia biasakan saat disekolah.[9]

Kegiatan rutin yang sudah terprogram dari generasi generasi terdahulu ini dilaksanakan oleh seluruh siswa siswi SMA Muhammadiyah 4 Porong, mulai dari jam 09.30 dilaksanakannya shalat dhuha berjamaah dan murajaah bersama-sama, beserta setoran hafalan dari para siswa siswi. Para siswa siswi dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu tingakan Alif bagi mereka yang mengajinya kurang lancer, ada juga tingkatan Ba' bagi mereka yang sudah lancar akan tetapi tajwidnya yang kurang benar, dan yang terakhir tingkatan Ta' bagi mereka yang sudah mampu untuk menghafal Surah surah al-qur'an. Dengan adanya pembiasaan sholat sunnah berjama'ah dan muraja'ah bersama ini juga secara tidak langsung telah memberikan nilai Islamic yang berkarakter bagi seluruh siswa siswi.

Dikarenakan ada 3 gabungan dalam satu lingkungan sekolah maka dari berbagai tingkat sekolah membagi untuk sholat berjama'ah agar tidak terjadi kericuhan antara beberapa murid. Murid SMA kebagian paling akhir untuk sholat dhuhur berjama'ah. Karena dari para IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) memberikan jadwal kultum kepada para siswa agar public speaking mereka pada bagus, dan jiwa-jiwa meraka akan muncul didepan. Tidak membedakan laki-laki dan perempuan mereka membagi rata seluruh siswa siswi agar meraskan apa itu kultum.

Syarat wajib pulang mereka ialah solat ashar berjama'ah, jikalau memang ada yang tidak sholat, aka nada punishment tersendiri bagi para siswa siswi yang membengkang. Prinsip hidup terpaksa untuk terbiasa harus diterapkan bagi seluruh siswa siswi juga para guru untuk menegur dan memberi pengarahan kepada siswa agar menghasilkan para siswa siswi yang bertanggung jawab dan komunikatif.

Adapun karakter yang sangat ingin dibahas oleh penulis dari hasil sholat berjama'ah adalah bertanggung jawab dan komunikatif:

a. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.¹ Karakter tanggung jawab adalah sikap atau tindakan siswa untuk melakukan tugas dan kewajibannya berdasarkan pada nilai yang berlaku di masyarakat. Karakter bertanggung jawab ini dibentuk dengan cara pemberian jadwal piket adzan dan iqomah siswa; Seperti yang telah dikemukakan diawal bahwa SMA Muhammadiyah 4 Porong melakukan pembentukan karakter religius pada siswanya dengan kegiatan sholat dzuhur dan ashar berjamaah, hal ini sesuai dengan yang dikatakan kepala madrasah saat wawancara bahwa:

“Ketika waktu sholat dzuhur dan ashar anak-anak langsung membawa mukenah (bagi perempuan) dan sajadah langsung meletakkan di Masjid. Setelah itu anak-anak bergegas mengambil air wudlu. Disinilah peran guru pendamping sangat dibutuhkan guna memantau gerakan anak dalam berwudlu, seaindainya ada yang kurang tepat maka guru secara otomatis akan menegur dan memberikan arahan kepada siswa. Jadi anak-anak paham betul mana anggota tubuh yang harus dialiri air dan bagaimana tata cara berwudlu yang benar.”

Pendapat di atas dibenarkan oleh salah satu orangtua/wali, menyatakan bahwa:

“Pembiasaan di sekolah dengan sholat berjamaah sangat membantu orangtua dalam mendidik anak dalam pembentukan karakter religius. Sebagai orangtua sangat terbantu dengan diadakannya pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Dengan adanya pembiasaan tersebut maka siswa dapat mengaplikasikan di rumah. Dan lagi pembiasaan yang dilakukan di sekolah sangat membantu sholat lima waktunya anakanak karena sudah terbiasa di ajarkan di sekolah.”.

b. Komunikatif

Karakter komunikatif adalah suatu sikap atau perilaku senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dantindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga

tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik tentunya dalam pembelajaran matematika. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak lepas dari interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi tidak hanya terjadi dalam kehidupan bermasyarakat tetapi terjadi pula dalam proses pembelajaran. Salah satu syarat untuk berkembangnya kemampuan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya adalah berkembangnya kemampuan komunikasi[10] Karakter komunikatif dalam sebuah proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Tanpa karakter komunikatif dalam sebuah proses pembelajaran, akan mengakibatkan proses pembelajaran kurang aktif sehingga proses pembelajaran akan kurang efektif.

Karakter komunikatif (communicative) adalah tindakan atau perilaku yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter ini ditandai oleh 4 indikator yakni:

1. memperlihatkan rasa senang berbicara,
2. mampu berkomunikasi yang baik,
3. mudah bergaul, dan
4. gemar bekerja sama dengan orang lain,[11]

Implikasi penelitian ini adalah:

1. Pentingnya pendidikan agama, penelitian ini fokus kepada pentingnya pendidikan agama dalam sistem Pendidikan. yang menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah secara teratur dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa yang komunikatif serta bertanggung jawab oleh karena itu implikasi pertama adalah perlunya lebih banyak alokasi waktu dan sumber daya untuk pendidikan agama di sekolah.
2. Integrasi keilmuan dalam kurikulum, temuan ini menunjukkan bahwa perlunya integrasi nilai-nilai agama ke dalam kurikulum pendidikan secara menyeluruh, sekolah dapat mempertimbangkan untuk menyiapkan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah sebagai bagian dari kegiatan harian, artinya bukan hanya sebagian aktivitas ekstrakurikuler dengan demikian siswa akan terbiasa dan terlibat secara aktif dalam praktek keagamaan yang memperkuat praktik komunikatif dan tanggung jawab,
3. Memerankan para guru dan staf sekolah, keberadaan guru dan staf sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan contoh dan mendukung pembiasaan salat berjamaah, penelitian ini adalah perlunya pelatihan dan pembinaan bagi para guru dan staf sekolah agar mereka dapat menjadi teladan yang baik dalam praktek agama serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

-
4. Terjalinnya kerjasama guru dengan orang tua, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak mereka yang kemudian berimplikasi kepada kerjasama antara sekolah dan para orangtua dalam mendukung pembiasaan praktik keagamaan seperti salat berjemaah. sekolah dapat mengadakan pertemuan atau forum workshop dengan para orangtua untuk membahas pentingnya praktik keagamaan dalam membentuk karakter siswa.

Kesimpulan

Pembiasaan merupakan suatu cara yang sering digunakan untuk membiasakan suatu sikap dan perilaku kepada orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga akan tertanamkan kebiasaan tersebut pada diri seseorang. Dalam menanamkan pembiasaan yang baik memang bukan hal yang mudah, seringkali juga membutuhkan waktu yang panjang, akan tetapi jika suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan dan bagian dari seseorang, maka cukup mudah pula untuk mengubahnya. Lalu ia mempertanyakan, “Karakter yang baik itu terdiri dari apa saja?” Lickona mengambil dari kesimpulan Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno, yang mendefinisikan karakter yang baik ialah yang melakukan kehidupannya dengan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan juga dengan orang lain. Lickona juga menyitir pendapat dari Michael Novak, seorang filsuf kontemporer, yang mengemukakan bahwa karakter merupakan campuran yang harmonis dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah.

Sesuai yang telah diungkapkan diatas, maka SMA Muhammadiyah 4 Porong melakukan pembiasaan yang baik untuk memberikan, menerapkan dan sekaligus membina karakter religious untuk siswa-siswi agar sesuai dengan visinya yaitu Islami, Mandiri, Berdaya Saing Global. Melakukan pembiasaan yang Islami secara tidak langsung juga dapat memberikan hal baik kepada siswa siswi.

Dengan adanya pembiasaan sholat sunnah berjama`ah dan muraja`ah bersama ini juga secara tidak langsung telah memberikan nilai Islamic yang berkarakter bagi seluruh siswa siswi. Dikarenakan ada 3 gabungan dalam satu lingkungan sekolah maka dari berbagai tingkat sekolah membagi untuk sholat berjama`ah agar tidak terjadi kericuhan antara beberapa murid. Adapun karakter yang sangat ingin dibahas oleh penulis dari hasil sholat berjama`ah adalah bertanggung jawab dan komunikatif.

Bertangung Jawab Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa. Karakter bertanggung jawab ini dibentuk dengan cara pemberian jadwal piket adzan dan iqomah siswa: seperti yang telah

dikemukakan diawal bahwa SMA Muhammadiyah 4 Porong melakukan pembentukan karakter religius pada siswanya dengan kegiatan sholat dzuhur dan ashar berjamaah, hal ini sesuai dengan yang dikatakan kepala madrasah saat wawancara bahwa: "Ketika waktu sholat dzuhur dan ashar anak-anak langsung membawa mukenah (bagi perempuan) dan sajadah langsung meletakkan di Masjid.

Daftar Pustaka

- [1] N. Hanafiah and A. Sukandar, "Program Management of The Characteristics of Private Prayer in Forming The Character of Students ' Discipline Manajemen Program Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa," *J. Educ. Res.*, vol. 1, no. 3, pp. 101–115, 2021.
- [2] Ninik Hidayati, Nurul Hakim, and M. Zakki Sulton, "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin Untuk Menanamkan Nilai - Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Sd/Mi," *Prem. J. Islam. Elem. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 47–61, 2021, doi: 10.51675/jp.v2i2.104.
- [3] D. Kusuma, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah," *J. Kewarganegaraan P-ISSN 1978-0184 E-ISSN 2723-2328*, vol. 2 No. 2, no. 2, pp. 34–40, 2018.
- [4] M. N. Fahmi and S. Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 85–89, 2018, doi: 10.21070/pedagogia.v7i2.1592.
- [5] S. Mohammad Subhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pertama. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- [6] Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research, diterjemahkan oleh Dariyatno dkk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- [7] L. Lailaturrahmawati, J. Januar, and Y. Yusbar, "Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa," *Educ. J. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 89–96, 2023, doi: 10.56248/educativo.v2i1.110.
- [8] L. D. M. Syaroh and Z. M. Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo," *Indones. J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 63–82, 2020.
- [9] S. Salamah, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0," *SCAFFOLDING J. Pendidik. Islam dan Multikulturalisme*, vol. 2, no. 1, pp. 26–36, 2020, doi: 10.37680/scaffolding.v2i1.281.
- [10] M. S. Supandi, "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS NILAI ISLAMI DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEPTUAL MAHASISWA DI UNIVERSITAS ISLAM MADURA," *J. Imiyaz*, vol. 8, no. 1, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Imiyaz/article/view/1126>.
- [11] Miswar, P. Nasution, R. Hidayat, and R. Lubis, *Membangun Karakter Islami*. 2015.